

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Kondisi Geografis Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan salah satu dari tiga puluh lima kabupaten atau kota dengan luas wilayah terkecil di Propinsi Jawa diantara tengah yakni 42.516 Ha. Ditinjau dari posisi geografis Kabupaten Kudus terletak 11.036' - 110.50' BT serta 6.51' - 7.16' LS. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 KM dan dari utara ke selatan 22 km. Kemudian jarak dengan ibu kota provinsi Jawa Tengah (kota Semarang) \pm 51 km di sebelah timur dengan batas-batas administratif antara lain :

- a). Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Pati
- b). Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara
- c). Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati
- d). Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati.

Menurut data statistik, Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 Kecamatan, 123 Desa dan 9 kelurahan, serta 707 RW, 3.698 RT dan 4343 Dukuh. Kudus secara umum mempunyai luas sebesar 42.516 hektar atau sekitar 1,31% dari luas Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Dawe yaitu 8.584 (20,19%), sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Kota seluas 1.047 Ha (2,46%) dari luas Kabupaten Kudus. Luas wilayah tersebut terdiri dari 20.687 Ha (48,66%) merupakan lahan pertanian sawah dan 7.563 Ha (17,79%)

adalah lahan pertanian bukan sawah sedangkan sisanya adalah lahan bukan pertanian sebesar 14.266 Ha (33,55%).

Tabel 2.1
Luas Wilayah Kabupaten Kudus Menurut Kecamatan

Keamatan District	Luas Area (Ha)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
1. Kaliwungu	3,271.28	7.69
2. Kota	1,047.32	2.46
3. Jati	2,629.80	6.19
4. Undaan	7,177.03	16.88
5. Mejobo	3,676.57	8.65
6. Jekulo	8,291.67	19.50
7. Bae	2,332.27	5.49
8. Gebog	5,505.97	12.95
9. Dawe	8,583.73	20.19
Jumlah/Total	42,515.64	100.00

Sumber: Kudus dalam angka 2015

Ditinjau dari tipografi, Kabupaten Kudus memiliki Katingan terendah 5 meter diatas permukaan laut berada di Kecamatan Undaan dan ketinggian tertinggi 11600 meter di atas permukaan air laut berada di Kecamatan Dawe. Kelerengan 0-8% menempati di daerah antara lain di Kecamatan Undaan (Desa Undaan Kidul, Desa Undaan Lor, Desa Undaan Tengah), Kecamatan Kaliwungu (Desa Blimbing Kidul, Desa Sidorekso, Desa Kaliwungu), Kecamatan Gebog, Kecamatan Dawe (Desa Margorejo, Desa Samirejo, Desa Karangrejo, Desa Cendono, Kecamatan Jekulo (Desa Jekulo. Kelerengan 8-15 % menempati sebagian Kecamatan Jekulo, Kecamatan Dawe sebelah selatan, Kecamatan Gebog (Desa Gribig) dan Kecamatan Mejobo (Desa Jepang).

Kelerengan 15-20% menempati Kecamatan Dawe (Desa Kajar) dan Gunung Patiayam di bagian timur. Kelerengan 25-45% e=menempati di Daerah Gunung Patiayam bagian utara, Kecamatan Gebog (Desa Padurenan). Kelerengan > 45% menepati Kecamatan Dawe (Desa Ternadi), Kecamatan Gebog (Desa Rahtawu, Desa Menawan) di daerah Puncak Muria bagian selatan. Bulan Basah jatuh antara bulan Oktober-Mei dan bulan kering antara Juni-September sedangkan bulan paling kering jatuh sekitar bulan Agustus. Curah hujam yang jatuh di daerah Kudus berkisar antara 2.000-3.000 mm/tahun dengan curah hujan tertinggi di daerah puncak Gunung Muria yaitu antara 3.500-5.000 mm/tahun.

2.1.1 Demografi (Kependudukan)

Peduduk Kabupaten Kudus berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2014 sebanyak 821.136 orang terdiri dari 404.318 laki-laki dan 416.818 perempuan. Sex ratio Kabupaten Kudus adalah sebesar 97,001 yang artinya jumlah penduduk laki-laki 3 persen lebih sedikit dibanding dengan jumlah penduduk perempuan. Apabila dilihat dari penyebarannya, maka kecamatan yang paling tinggi jumlah penduduknya adalah Kecamatan Jekulo, Kecamatan Jati, Kecamatan Dawe dan yang paling terkecil jumlahnya yaitu Kecamatan Bae. Data dari jumlah penduduk Kabupaten Kudus per tahunnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Kabupaten Kudus Berdasarkan Jenis Kelamin
Tahun 1993-2014

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1993	306 481	320 084	626 565	95,750
1994	310 738	324 242	634 980	95,835
1995	314 270	327 352	641 622	96,004
1996	319 424	332 187	651 611	96,158
1997	339 675	350 068	689 743	97,031
1998	342 744	352 858	695 602	97,134
1999	345 453	355 079	700 532	97,289
2000	348 938	358 391	707 329	97,362
2001	352 491	361 953	714 444	97,386
2002	354 899	364 294	719 193	97,421
2003	358 255	366 714	724 969	97,693
2004	361 282	369 472	730 754	97,783
2005	364 074	372 165	736 239	97,826
2006	367 143	374 897	742 040	97,932
2007	369 884	377 604	747 488	97,956
2008	372 761	380 160	752 921	98,054
2009	376 058	383 191	759 249	98,139
2010	383 631	395 561	779 192	96,984
2011	388 918	401 021	789 939	96,982
2012	394 109	406 288	800 397	97,002
2013	399 235	411 575	810 810	97,002
2014	404 318	416 818	821 136	97,001

Sumber data : Kudus dalam angka 2015

Dengan wilayah Kabupaten Kudus yang seluas 425,16 km², diperoleh kepadatan penduduk Kabupaten Kudus yaitu 1.829 orang per kilometer persegi.

Kepadatan penduduk tertinggi kecamatan Kota Kudus yang mencapai 8.861 orang per kilometer persegi, sedangkan yang paling rendah Kecamatan Undaan sebanyak 926 orang per kilometer persegi. Kepadatan penduduk dalam kurun waktu enam tahun (2008-2014) cenderung mengalami kenaikan seiring kenaikan jumlah penduduk. Sex ratio terbesar kecamatan Undaan yakni sebesar 98,69 persen dan yang terkecil terdapat di Kecamatan Kota Kudus yakni sebesar 94,60 persen.

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Kudus per tahun selama sepuluh tahun terakhir yakni dari tahun 2003-2013 adalah sebesar 1,05 persen. Hal ini berarti bahwa rata-rata penduduk Kabupaten Kudus bertambah satu persen tiap tahunnya. Kecamatan Jati memiliki laju pertumbuhan penduduk tertinggi di Kabupaten Kudus, yakni sebesar 1,63 persen. Disusul kemudian Kecamatan Bae sebesar 1,57 persen. Laju pertumbuhan yang cukup tinggi ini digambarkan dengan tumbuhnya permukiman-permukiman baru di wilayah tersebut. Laju pertumbuhan penduduk paling rendah disandang oleh Kecamatan Kota, yaitu sebesar 0,20 persen. Laju pertumbuhan yang rendah tersebut bisa dilihat Aru semakin sempitnya lahan permukiman di wilayah Kecamatan Kota yang bisa dibangun perumahan baru. Oleh karena itu sebagian penduduk Kecamatan Kota beralih ke wilayah pinggiran kota, seperti di Kecamatan Jati, Bae, Mejobo dan Kaliwungu.

2.1.2 Sektor perekonomian

Kondisi ekonomi Kabupaten Kudus dapat dilihat pada indikator-indikator ekonomi, antara lain PDRB, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan PDRB per

kapita. Dinamika pertumbuhan ekonomi menggambarkan pergerakan perekonomian di Kabupaten Kudus adalah PDRB sebagai salah satu indikator makro dalam menilai keberhasilan pembangunan. Di tahun 2013 PDRB kabupaten Kudus mencapai 33,830,035.59 juta rupiah. Paling banyak Kabupaten berasal dari industri pengolahan yakni sebesar 21,114,288,74 juta rupiah disusul kemudian perdagangan, hotel dan restoran sebesar 8,914,953,14 juta rupiah.

Demam kondisi geografis yang terletak pada persimpangan jalur transportasi utama Jakarta – Semarang - Surabaya dan Jepara - Grobogan, Kabupaten Kudus merupakan wilayah yang sangat strategis dan cepat berkembang serta memiliki peran utama sebagai pusat aktivitas ekonomi yang melayani wilayah interland, yaitu penyokong kabupaten-kabupaten di sekitarnya. Kabupaten Kudus merupakan kabupaten kecil yang mempunyai banyak industri yang berkembang di masyarakat baik itu skala besar, menengah maupun industri kecil. Data yang diperoleh dari Dinas Perindagkop pada tahun 2013 menyatakan ada 12.810 buah perusahaan industri/unit usaha di Kabupaten Kudus. Angka tersebut mencakup seluruh perusahaan (unit usaha) industri baik yang besar/sedang ataupun industri kecil/rumah tangga.

2.1.3 Kondisi Pertanian

Luas wilayah Kabupaten Kudus terdiri dari 20.691 Ha (48,67%) merupakan lahan pertanian sawah dan 7.680 Ha (17,91%) adalah pertanian sawah. Sedangkan sisanya adalah lahan bukan pertanian sebesar 14.210 Ha (33,42%). Luas lahan sawah paling besar yaitu di Kecamatan Undaan. Hal tersebut sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kudus, Dimana Kecamatan

Undaan dipertahankan sebagai daerah pertanian yang subur dan merupakan kecamatan penyandang pangan. Namun luasan penggunaan lahan bukan pertanian saat ini semakin meningkat dengan adanya alih fungsi lahan menjadi perumahan maupun industri dan gudang. Hal tersebut membuktikan akan semakin berkurangnya luasan penggunaan tanah pertanian yang ada di Kabupaten Kudus

Tabel 2.3
Luas Penggunaan Lahan Per Kecamatan

Kecamatan	Lahan pertanian		Lahan Bukan Pertanian	Jumlah
	Sawah	Bukan Sawah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Kaliwungu	1,949	407	915	3,271
2. Kota	174	49	824	1,047
3. Jati	1,038	165	1,427	2,630
4. Undaan	5,805	350	1,022	7,177
5. Mejobo	1,755	103	1,819	3,677
6. Jekulo	4,307	1,096	2,889	8,292
7. Bae	881	286	1,165	2,332
8. Gebog	2,052	1,767	1,687	5,506
9. Dawe	2,668	3,414	2,502	8,584
Jumlah	20,629	7,637	14,250	42,516

Sumber: Dipertan, Olahan BPS Kabupaten Kudus 2014

Komoditi unggulan Kabupaten Kudus yaitu sektor pertanian, Perkebunan dan jasa. Sektor pertanian yang menjadi komoditi unggulannya adalah Jagung dan ubi kayu, sementara Sub sektor perkebunan komoditi yang diunggulkan berupa tebu, jambu mete, kopi, kelapa dan cengkeh. Pariwisatanya yaitu wisata

alam, wisata adat dan budaya. Padi sebagai tanaman bahan makanan pokok, memiliki peran yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Tak heran jika di Kabupaten Kudus padi juga merupakan tanaman yang banyak ditanam sebagian masyarakat kudus. Pada tahun 2014, produksi padi (sawah & Gogo) sebesar 173.666 ton, mengalami peningkatan sebesar 7,72 persen dibanding tahun sebelumnya. Tanah pertanian di Kabupaten Kudus telah menerapkan berbagai jenis pengairan. Pada tanah pertanian subur menggunakan jenis pengairan Irigasi Teknis dan Irigasi Setengah Teknis maupun Irigasi Sederhana. Namun ada lahan pertanian yang pengairannya ,mengandalkan air hujan atau yang disebut Sawah Tadah Hujan.

2.1.4 Sektor Kesehatan

Peningkatan sarana kesehatan sangat diperlukan sebagai upaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain pemerintah, peran swasta dalam menunjang sarana kesehatan juga cukup tinggi. Pada tahun 2014 untuk jumlah Rumah Sakit Umum Pemerintah ada sebanyak 2 buah, sementara Rumah Sakit Umum Swasta ada sebanyak 4 buah. Sarana kesehatan yang lain alah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang merupakan sarana kesehatan yang terjangkau dan dapat menunjang kesehatan masyarakat hingga pedesaan. Pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 20 buah, selai itu masih terdapat beberapa sarana kesehatan lainnya seperti puskesmas Pembantu, puskesmas Perawatan, puskesmas Keliling dan Balai Pengobatan yang tersebar di seluruh kecamatan.

Apotik dan toko obat merupakan sarana penyediaan obat yang mudah dijangkau masyarakat. Pada tahun 2011, terdapat 64 apotik dan 13 Toko obat

tetapi tidak semua kecamatan memiliki apotik atau toko obat dan sebagian berada di Kecamatan Kota. Jenis penderita penyakit tertentu menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus tahun 2014 yang banyak menyerang penduduk adalah penyakit Diare sebanyak 18.525 orang dan Demam berdarah sebanyak 1.100 orang. Kegiatan lain yang dilaksanakan instansi tersebut adalah penimbangan balita yang menjadi salah satu indikator kesehatan anak, pada tahun 2013 tercatat sebesar 93,38 persen dari balita yang ditimbang berstatus gizi baik, kemudian 4,72 persen gizi kurang dan 0,46 persen gizi buruk.

2.1.5 Sumber Daya Air

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi masyarakat dan fungsi perkotaan. Pemenuhan air bersih yang dipenuhi oleh PDAM pada tahun 2009 sudah mencakup 68% atau sebesar 129,465 pelanggan yang didominasi oleh pelanggan nun niaga atau rumah tangga. Meskipun demikian, penggunaan rata-rata terbesar adalah instansi pemerintahan serta insudtri dengan rata-rata pemakaian diatas 1.500m³.

Sedangkan pemenuhan air bersih yang diluar cakupan PDAM pemenuhannya dicukupi melalui pembuatan sumur dangkal maupun sumur dalam serta dari air permukaan (sungai). Permasalahan klasik yang dihadapi berkaitan dengan air bersih adalah masih rendahnya kerja pelayanan air bersih yaitu belum meratanya sistem jaringan air bersih dan masih minimnya kapasitas air bersih.

Upaya pemerintah Kabupaten Kudus dalam bidang sumber daya air dilakukan melalui pembangunan, pemeliharaan dan peningkatan sarana

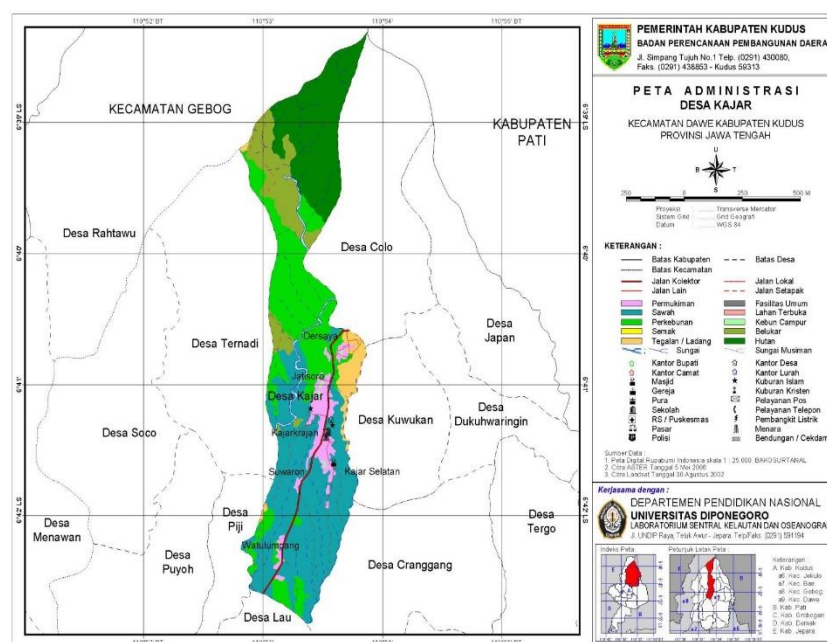
prasarana sumber daya air, penguatan kelembagaan, pengelolaan kawasan hulu hilir secara terpadu.

2.2 Gambaran Umum Desa Kajar

Penulis melakukan penelitian di Des/a Kajar Kabupaten Kudus tentang Analisis Konflik SDA antara Masyarakat dengan Perusahaan Air (Studi Kasus Konflik SDA Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). Dalam bab ini penulis akan menguraikan gambaran tentang lokasi penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian.

Gambaran umum ini penting untuk dijelaskan karena bertujuan untuk memberikan informasi kepada penulis maupun pembaca tentang keadaan umum lokasi berkaitan dengan judul dalam penelitian ini. Gambaran mengenai kondisi umum lokasi penelitian diharapkan dapat memudahkan penulis maupun pembaca dalam memahami alasan mengapa penelitian ini dilaksanakan di lokasi tersebut.

2.2.1 Letak Geografis Desa Kajar



Desa Kajar merupakan salah satu dari 18 desa di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang mempunyai jarak 18 km dari kota Kabupaten. Adapun batas-batas Desa Kajar adalah sebagai berikut :

- 1). Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Colo
- 2). Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kuwukan dan Desa Cranggang
- 3). Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lau
- 4). Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ternadi dan Desa Piji

2.2.2 Kondisi Demografi Desa Kajar

Jumlah penduduk Desa Kajar tahun 2015 sebesar 4.336 jiwa. Ditinjau dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Kajar lebih sedikit dibandingkan penduduk perempuan yaitu jumlah laki-laki 2137 jiwa dan untuk penduduk perempuan 2199 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Kajar berprofesi sebagai petani karena Desa Kajar merupakan salah satu Desa dengan kekayaan alam yang dimiliki. Adapun mata pencaharian pokok lainnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2.4

Jumlah penduduk Desa Kajar menurut profesi

No.	Profesi	Jumlah
1.	Petani	613
2.	Buruh Industri	140
3.	Buruh Bangunan	328
4.	Pedagang	429
5.	Transportasi	44
6.	Jasa	257
7.	Keuangan	9

8.	Pengusaha	50
----	-----------	----

Sumber : Kecamatan Dawe Dalam Angka 2016

2.2.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Kajar

Pada setiap lingkungan masyarakat Desa Kajar, suasana tradisional masih sangat terasa. Semangat gotong-royong terpelihara dan terjaga dengan baik. Hal ini terlihat dari diadakannya acara kebersihan bersama setiap hari Minggu dalam satu pekan. Acara tersebut bisa berwujud perbaikan dan bersih jalan, dan perbaikan gardu jalan. Selain bergotong-royong dalam pembangunan dan perkembangan desa, masyarakat setempat masih tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi setempat seperti tradisi Guyang Cekatak yang dilakukan setiap hari Jum'at Wage bulan September dalam rangka meminta hujan. Selain itu pada ritual desa Sedekah Bumi tahunan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang diadakan setiap sabtu wage bulan apit (wawancara dengan Djamasri selaku Sekretaris Desa Kajar)

Pada kelembagaan ekonomi, sebagian besar masyarakat Desa Kajar mempunyai toko, kios/ warung. Selain itu terdapat juga kelompok industri kecil dan industri rumah tangga. Hal ini ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.5
Kelembagaan Ekonomi Desa Kajar

No.	Lembaga Ekonomi	Jumlah
1.	Pasar	0
2.	Toko/Kios	44
3.	Warung Makan	10

Sumber : Kudus Dalam Angka 2016

2.2.4 Kondisi Pertanian Desa Kajar

Masyarakat Desa Kajar mayoritas berprofesi sebagai petani. Hal ini dikarenakan Desa Kajar merupakan salah satu Desa dengan kekayaan alamnya. Desa Kajar berada di dataran tinggi sehingga sangat cocok untuk dijadikan tempat bertani dan bercocok tanam, salah satu contohnya adalah banyaknya petani yang menanam padi dan palawija di tanah lereng gunung muria. Adapun luas panen dan produksi padi sawah dan padi gogo Desa Kajar dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2.6
Luas Panen dan Produksi Padi Sawah dan Pagi Gogo

Desa	Padi Sawah		Pagi Gogo	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (ku)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ku)
Kajar	62	4325	16	626

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kab. Kudus

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa total luas panen padi (sawah dan Gogol) di desa Kajar adalah sebesar 78 Ha dengan total produksi padi sebesar 4951 ku. Selain produksi padi yang melimpah Desa Kajar juga produksi tanaman Palawija. Adapun banyaknya produksi Palawija Desa Kajar dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 2.7
Banyaknya produksi Tanaman Palawija

No	Palawija	Jumlah
1.	Jagung	2536
2.	Ketela Pohon	21455
3.	Ketela Rambat	1563
4.	Kacang Tanah	408

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kab. Kudus

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Desa Kajar merupakan salah satu Desa penghasil palawija terbanyak di Kabupaten kodus. Hal ini dikarenakan Desa Kajar berada pada dataran tinggi sehingga cocok untuk ditanami palawija.

2.2.5 Kondisi Perindustrian dan Air Bersih

Sektor Industri merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian di Kabupaten Kudus. Sektor ini dibedakan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Menurut konsep BPS Industri Besar adalah perusahaan dengan tenaga kerja 100 atau lebih, Industri Sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 20-99 orang, Industri Kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 5-19 orang dan Industri Rumah Tangga mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang. Adapun jumlah industri di Desa Kajar dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.8
Jumlah Perusahaan Industri Besar, Sedang, Kecil dan Rumah Tangga

Desa	Besar		Sedang		Kecil		Kerajinan Rumah Tangga	
	Perusahaan	Tenaga Kerja	Perusahaan	Tenaga Kerja	Perusahaan	Tenaga Kerja	Perusahaan	Tenaga Kerja
Kajar	0	0	0	0	2	31	9	13

Sumber : BPS Kab. Kudus (Hasil Sensus Ekonomi 2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah perindustrian di Desa Kajar masih kecil yakni dengan total 2 Perusahaan Kecil dengan total 21 Tenaga Kerja dan Kerajinan Rumah Tangga ada 9 dengan total Tenaga kerja 13 orang.

Pada sektor air bersih data dari PDAM tercatat banyaknya pelanggan yang dilayani oleh PDAM di Kecamatan Dawe totalnya sebesar 4.170 pelanggan. Desa terbanyak pelanggannya adalah Desa Cendono yaitu sebesar 1.850 pelanggan. Di Kecamatan Dawe sebagian besar Seda memang tidak berlangganan air bersih dari PDAM karena mereka memiliki sumur atau sumber air sendiri termasuk Desa Kajar.

2.3 Gambaran Perusahaan Air Minum

Pada awalnya pengusaha air minum mulai melakukan aktivitas usahanya dengan mengambil sumber mata air di lereng Gunung Muria terjadi pada tahun 2000. Melihat potensi sumber daya yang dimiliki Desa Kajar maka semakin tahun semakin banyak pengusaha yang memanfaatkannya, oleh karena itu pada perkembangannya hingga sekarang ini terdapat banyak pengusaha air minum. Hal ini jelas berdampak pada penduduk yang mayoritas petani membutuhkan air untuk irigasi sawahnya, selain itu air juga merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat Desa Kajar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari data hasil inventarisasi air permukaan sumber air gunung muria dapat dijelaskan dengan tabel jumlah pengusaha air minum di Desa Kajar sebagai berikut :

Berdasarkan Data Inventarisasi Air Permukaan Sumber Air Lereng Muria Balai PSDA Serang Lusi Juana tercatat hingga tahun 2017 ada 11 Pengusaha air minum yang ada di Desa Kajar, yakni milik Sondi Widayanto, Subiyanti, Sulaseh, PT.Tirta Muria, Benyamin Oksi, Muryanto, Sugiyo, Sunardi, Sugeng Riyanto, Edi Rahayu dan Bambang Suryanto. Dari 11 pengusaha tersebut hanya 3 pengusaha yang memiliki surat jin resmi dari Pemerintah yang diberikan pada tahun 2011 dan berlaku hingga tahun 2016 yakni milik Sondi Widayanto, Subiyanti dan Sulaseh. Sedangkan 8 dari pengusaha tersebut tidak memiliki jin sehingga statusnya ilegal. Tetapi ketiga perusahaan yang memiliki jin tersebut sudah habis masa berlakunya pada tahun 2016 dan masih tetap melakukan kegiatan usahanya sampai sekarang.

Pengusaha tersebut rata-rata mengambil air di sumber air lereng Gunung Muria sebanyak 10.000 hingga 60.000 liter air per hari. Hal itu menyebabkan debit air di sejumlah sumber di lereng gunung itu berkurang. Sehingga berdampak pada menurunnya kualitas dan kuantitas sumber daya itu sendiri. Situasi ini mendorong terjadinya eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam khususnya air. Dan pada gilirannya, eksploitasi ini akan mengakibatkan kerusakan lingkungan, kelangkaan sumber daya, dan melahirkan konflik sosial.